

PEMETAAN ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF PEMBELAJARAN DALAM MODEL SINTAKS GROUP INVESTIGATION

Sofiyan Baihaki¹, Saparudin², Abdul Fatah³, Suhirman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

¹250401030.mhs@uinmataram.ac.id, ²saparudin@uinmataram.ac.id,

³abdulfattah@uinmataram.ac.id, ⁴suhirman@uinmataram.ac.id.

ABSTRACT

This research is motivated by learning practices at MA NW Selaparang Kediri, West Lombok, where the Group Investigation (GI) model is implemented informally while also being utilized as a diagnostic assessment tool. The objectives of this study are to describe the diagnostic assessment model, analyze the syntax of the GI model, and explain the form of integration of diagnostic assessment into the GI model in the Qur'an and Hadith subject for eleventh grade. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis consists of data condensation, data presentation, and conclusion drawing with verification. The results show that: (1) the diagnostic assessment model applied is a simple oral assessment at the beginning of the semester to identify students' learning readiness and group preferences, (2) the syntax of the GI model comprises five stages: group formation based on oral assessment, topic identification and task planning, collaborative paper writing, presentation, and structured question-and-answer sessions with teacher evaluation, (3) the integration of diagnostic assessment into the GI model occurs at two points: as the basis for group formation and through the question-and-answer session used by the teacher to map students' learning difficulties.

Keywords: Diagnostic Assessment, Group Investigation, Learning Syntax

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik pembelajaran di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat yang secara tidak formal menerapkan model Group Investigation (GI) sekaligus memanfaatkannya sebagai alat asesmen diagnostik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model asesmen diagnostik, menganalisis sintaks model GI, serta menjelaskan bentuk integrasi asesmen diagnostik ke dalam model GI pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model asesmen diagnostik yang diterapkan adalah asesmen lisan sederhana di

awal semester untuk mengidentifikasi kesiapan belajar dan preferensi kelompok siswa, (2) sintaks model GI meliputi lima tahap: pembentukan kelompok berbasis asesmen lisan, identifikasi topik dan perencanaan tugas, pembuatan makalah secara kolektif, presentasi, serta tanya jawab terstruktur dan evaluasi guru, (3) integrasi asesmen diagnostik ke dalam model GI terjadi pada dua titik, yaitu sebagai dasar pembentukan kelompok dan melalui sesi tanya jawab yang digunakan guru untuk memetakan kesulitan belajar siswa

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Group Investigation, Sintaks Pembelajaran.

A. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia saat ini di bawah kepemimpinan Menteri Pendidikan Prof. Dr. Abdul Mu'ti, menawarkan perubahan kosep dalam pendidikan melalui implementasi kurikulum merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) merupakan inovasi strategis pemerintah Indonesia terhadap tantangan peningkatan kualitas pembelajaran. Dr. Abdul Mu'ti mengarahkan penerapan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai strategi utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik Pembelajaran mendalam ini dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu pembelajaran yang berkesadaran (mindful), pembelajaran yang bermakna (meaningful), serta pembelajaran yang menyenangkan

(joyful) . Ketiga pilar tersebut berpusat pada siswa (student center), yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa pemahaman konseptual yang mendalam, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Sejalan dengan pendekatan pembelajaran mendalam, sistem evaluasi dalam Kurikulum Merdeka terdapat perbedaan mendasar yakni melalui asesment yang berorientasi pada proses bukan hanya hasil akhir. Terdapat tiga jenis asesmen yang saling melengkapi dan terintegrasi, yaitu asesmen diagnostik (dilaksanakan di awal pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi awal, kekuatan, serta kelemahan siswa), asesmen formatif (dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik berkelanjutan), serta asesmen

sumatif (dilaksanakan pada akhir periode untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh) Penguatan asesmen formatif menjadi ciri khas utama, di mana penilaian tidak lagi semata-mata bertujuan untuk mencatat nilai akhir, tetapi digunakan sebagai alat refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus-menerus, Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal dan saat pembelajaran untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan murid untuk memperbaiki proses belajar

Pelaksanaan ketiga asesmen tersebut harus mengikuti mekanisme prosedural yang terstruktur supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dalam capaian pembelajaran. Seperti penerapan asesmen pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 5 Jember tahapanya meliputi asesment diagnostic dengan berbasis google form dan tes lisan yang dilakukan di awal sebelum pembelajaran dimulai, asesmen formatif diterapkan dengan berbasis diskusi kelompok dan tanya jawab, dan asesmen sumatif diterapkan berbasis ujian tulis dengan mengerjakan beberapa soal pilihan

ganda dan esai . Contohnya juga penerapan asesment di SMAN Ambulu, asesmen formatif dilakukan pada proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai teknik, yaitu observasi, tes lisan, tes tulis, diskusi, proyek, asesmen diri, tindak lanjut berupa umpan balik kepada peserta didik berupa lisan dan tertulis (tugas) penggunaan instrumen penilaian berdasarkan buku paket, tidak dengan modul ajar, kemudian guru mengevaluasi Asesmen Formatif yang telah dilaksanakan dengan Observasi, guru mengidentifikasi keberhasilan dengan refleksi peserta didik, yang kemudian dari evaluasi ini dilakukan perbaikan atau modifikasi oleh guru pada perencanaan (MA) selanjutnya.

Hal serupa juga diterapkan di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat, di mana proses pembelajaran dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik lisan pada awal pertemuan setiap semester, Asesmen diagnostic pembelajaran kita laksanakan dengan tanya jawab secara lisan dengan cara menanyakan langsung kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan antara lain mengenai kesiapan belajar siswa serta siapa saja yang akan menjadi pasangan atau anggota kelompok belajar mereka tujuannya untuk

mendiagnosa bagaimana kesiapan siswa. Berdasarkan hasil asesmen lisan tersebut, kita kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian kelompok dilakukan dengan memisahkan antara kelompok putra dan kelompok putri. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk menyiapkan materi pembelajaran, dengan ketentuan satu kelompok bertanggung jawab untuk satu bab materi. Dengan kata lain, setiap bab dalam mata pelajaran tersebut diampu oleh satu kelompok tertentu. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk kemudian bertugas menyusun makalah sesuai dengan bab yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam proses penyusunan makalah tersebut, pembagian tugas dilakukan secara internal oleh masing-masing anggota kelompok. Makalah yang telah selesai disusun kemudian digunakan sebagai bahan presentasi kelompok di depan kelas pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan urutan bab materi.

Praktik pembelajaran di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat tersebut memiliki kemiripan dengan model kooperatif Group Investigation (GI). Model ini dikenal dengan sintaks

atau tahapan-tahapan yang meliputi pemilihan topik, perencanaan tugas, investigasi, penyusunan laporan, presentasi, dan evaluasi. Di MA NW Selaparang, alur tersebut terlihat dari kegiatan guru membagi kelompok berdasarkan asesmen lisan (pemisahan putra-putri), pemberian satu bab per kelompok, penyusunan makalah dengan pembagian tugas internal, hingga presentasi di depan kelas sesuai urutan bab. Dengan demikian, praktik ini secara tidak formal telah menerapkan pendekatan GI.

Berdasarkan uraian di atas, menarik bagi peneliti untuk dikaji lebih lanjut. Praktik Group Investigation di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat secara tidak langsung menunjukkan bahwa model ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga secara implisit telah dimanfaatkan sebagai alat asesmen diagnostik. Melalui proses investigasi kelompok tersebut, guru dapat mendiagnosis kompetensi awal siswa seperti kemampuan membaca dan menulis makalah, kemampuan bekerja sama dalam tim, pemahaman terhadap struktur materi, serta tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas. Namun

demikian masih menjadi pertanyaan besar bagi peneliti apakah penerapan model group investigasi dapat terintegrasikan dengan model assessment diagnostic dalam pembelajaran, lalu bagaimanakah sintaks atau tahapan pembelajaran model GI di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana pemetaan asesmen diagnostik dalam model pembelajaran Group Investigation (GI) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist kelas XI di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran dari pembentukan kelompok hingga presentasi, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran (Ustdzah Hj. Nurlaela) dan siswa (Riski, Ipa, serta informan lainnya), serta dokumentasi. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Keabsahan data melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara guru, siswa, dan temuan observasi, serta triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat, ditemukan beberapa temuan penting terkait penerapan assessment diagnostic yang dintegrasikan dalam model pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran Al- Quran Hadist kelas XI MA. Temuan-temuan ini menggambarkan bagaimana praktik pembelajaran di lapangan berlangsung, baik yang sesuai maupun yang tidak diterapkan dari teori yang dikembangkan oleh Mayarni dan Erliato.

Proses dan tahapan pelaksanaan assessment pada mata pelajaran Al- Quran Hadist kelas XI di MA NW Selaparang Kediri Lombok Barat meliputi tahapan yang terstruktur dan terencana oleh

guru dan siswa. Tahapan-tahapan pembelajarannya seperti pada gambar



Gambar 1 Sintaks Pembelajaran

1. Pembentukan Kelompok Kerja Presentasi

Tahapan awal pembelajaran di MA NW selaparang dimulai dengan pembentukan kelompok presentasi, Dalam pembentukan kelompok, peneliti mengamati bahwa pengelompokan siswa dibedakan menjadi pasangan atau anggota kelompok belajar mereka yang terbagi kelompok putra dan kelompok putri. Setiap kelompok terdiri dari 5 dan 6 siswa. pengelompokan siswa didasarkan pada hasil asesmen diagnostik lisan yang dilakukan guru di awal semester. Guru menanyakan secara langsung kepada siswa tentang kesiapan belajar dan siapa yang akan menjadi pasangan atau anggota kelompok belajar mereka, Ustdzah Hj. Nurlaela menyatakan dalam pembicaraan dengan peneliti:

"Asesmen lisan kita lakukan di setiap awal semester tepatnya mungkin sebelum puasa kemarin, kita tanyakan mereka bagaimana bentuk kelompok yang kita akan bentuk dan membagi materi untuk tiap kelompok. Kemudian sengaja kita pisahkan juga laki-laki dan perempuan karena kita di pondok dan mereka lebih sering berintraksi di asramanya daripada di kelas dan lebih nyamannya seperti itu."

Praktik asesmen diagnostik lisan di MA NW Selaparang telah sesuai dengan teori Mayani tentang identifikasi kompetensi awal dan kesiapan belajar siswa. Namun, instrumen yang digunakan masih sederhana sehingga belum mampu menggali aspek non-kognitif seperti gaya belajar dan kondisi sosial-emosional secara mendalam. Diperlukan pengembangan instrumen asesmen yang lebih terstruktur agar diagnosis terhadap individu siswa menjadi lebih akurat dan pembelajaran dapat terdiferensiasi dengan baik. Karena hasil asesmen diagnostik non-kognitif dapat menjadi landasan kuat dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berpusat pada peserta didik

2. Mengidentifikasi Topik dan Merencanakan Tugas

Kemudian dalam tahapan group investigsion tahapan yang terencana juga yaitu indentifikasi topik atau pembagian materi pelajaran, dalam hal ini Peneliti menemukan bahwa proses identifikasi topik di MA NW Selaparang tidak melibatkan siswa dalam memilih subtopik secara bebas. Guru menentukan secara penuh topik yang akan dipelajari, yaitu bab-bab dalam mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Setiap kelompok diberikan tanggung jawab untuk mengampu satu bab materi secara penuh. Namun siswa bebas berdiskusi dengan teman kelompoknya bagaimana proses pembuatan makalah persentasinya, seperti yang dijelaskan oleh riski

"Materi yang kami dapat yaitu semangat etos kerja dan ibadah, diantaranya berisi QS. Al-Jumu'ah dan HR.Ibnu Majah dari Miqdam. Kita tidak ditentukan bagaimana cara menyusun materinya. Kami hanya mengambil materi dari paket kemudian bagi tugas. Ada yang nulis ayat Arab, ada yang nulis terjemah, ada yang nulis penjelasannya. Jadi meskipun topiknya dari guru, cara

kami mengolah materi itu sepenuhnya kami yang atur."

Dari temuan tersebut kemudian peneliti mencoba menggali kembali informasi dari guru terkait materi-materi yang diberikan oleh guru, dan yang peneliti temukan yaitu guru mengambil rujukan dari modul ajar yang dirujuk dari internet namun disusun kembali sesuai rancangan model pembelajaran berkelompok, Penentuan topik sepenuhnya oleh guru berbeda dari teori Erlianto yang menuntut keterlibatan siswa dalam pemilihan subtopik. Namun, kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam mengolah materi dan membagi tugas internal merupakan penyesuaian positif terhadap konteks pondok pesantren. Modifikasi ini menunjukkan bahwa model GI dapat diadaptasi tanpa menghilangkan esensi belajar kooperatif.

3. Membuat Makalah Peresentasi

Tahap ketiga dalam proses pembelajaran Al-Quran Hadist di kelas XI MA NW Selaparang adalah pembuatan makalah presentasi oleh masing-masing kelompok. setelah kelompok mendapatkan bab materi yang menjadi tanggung jawabnya, siswa segera membagi tugas internal secara mandiri. Proses pembuatan

makalah ini berlangsung di luar jam pelajaran formal, biasanya dikerjakan secara kolektif di asrama masing-masing. Dari beberapa informan yang peneliti tanyakan yang dimana beberapa kelompok juga yang masi dalam tahapan pengerjaan, dan ada juga yang masih belum sama sekali, seperti kelompok 5 dan 6, mereka beralasan waktu mereka akan persentasi masih lama.

Selainitu keterbatasan sumber belajar menjadi kendala utama karena mayoritas kelompok hanya mengandalkan buku paket madrasah tanpa akses ke kitab tafsir, jurnal ilmiah, maupun internet, sehingga proses investigasi belum optimal dan uraian materi cenderung tekstual. Seperti yang dikatakan riski juga

“Mungkin ada beberapa orang yang punya buku paket alquran hadist di kelas kita, mereka punya karena dikasih dari kakak kelas yang dulu, kami gunakan paket untuk menulis penejelasan yang kami ringkas dari sana kecuali tulisan alquran nya saya nyontek dari terjemahan”

Pembagian tugas berdasarkan kemampuan menunjukkan kesadaran kolektif siswa dalam mengoptimalkan potensi kelompok. Namun, keterbatasan sumber belajar (hanya

buku paket) menjadi kendala utama. Proses investigasi belum optimal sehingga uraian materi cenderung tekstual dan kurang variatif. Guru perlu menyediakan akses sumber belajar yang lebih beragam seperti kitab tafsir atau artikel ilmiah.

4. Presentasi Hasil Makalah Kelompok

Kemudian setelah masuk bab baru dalam pembelajaran, kelompok selenjutnya akan mempresentasikan tugas makalah yang dibuatnnya, presentasi hasil makalah dilakukan di depan kelas. Berdasarkan observasi peneliti, presentasi dilakukan secara berurutan sesuai dengan urutan bab. Setiap kelompok diberi waktu sekitar 20-25 menit untuk menyampaikan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Peneliti mengamati beberapa karakteristik pelaksanaan presentasi. Pertama, seluruh anggota kelompok terlibat aktif dengan pembagian peran yang jelas: moderator (membuka dan mengatur jalannya presentasi), pembaca Al-Qur'an dan hadis, serta penjelas materi. Kedua, metode penyampaian mayoritas kelompok masih menggunakan ceramah dengan membaca langsung dari makalah, sementara penggunaan

media pembelajaran seperti PowerPoint atau poster tidak ditemui. Ketiga, antusiasme audiens dari kelompok lain cenderung pasif; beberapa terlihat mencatat namun ada saja juga yang kurang focus. Seperti yang diungkapkan oleh Ipa:

"Kalau presentasi, semua kebagian tugas. Ada yang buka acara, ada yang baca ayat, ada yang jelasin. Jadi nggak cuma satu atau dua orang yang maju. Semua ikut tampil biar nilai bagus semua. Dan biasanya yang kurang bekerja saat membuat makalah kita suruh untuk menjelaskan."

Pada tahapan ini perlu disoroti bahwa Pelibatan seluruh anggota kelompok dengan pembagian peran yang jelas (moderator, pembaca Al-Qur'an/hadis, penjelas materi) telah sesuai dengan teori Erlianto yang mewajibkan semua siswa terlibat aktif. Namun, metode penyampaian masih konvensional (ceramah baca makalah) dan antusiasme audiens cenderung rendah. Penggunaan media pembelajaran seperti PowerPoint atau poster perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan daya tarik presentasi. penerapan model pembelajaran tipe Group Investigation berbasis media power

point efektif dalam meningkatkan hasil presentasi siswa

5. Tanya Jawab dan Evaluasi Guru

Tahap terakhir sebelum proses pelajaran selesai yaitu sesi tanya jawab dan evaluasi. Setelah presentasi selesai, moderator dari kelompok penyaji membuka sesi tanya jawab untuk mendiskusikan lebih lanjut materi yang telah disampaikan.

Peneliti mengamati beberapa karakteristik pelaksanaan tanya jawab dan evaluasi, yaitu Setiap kelompok diwajibkan menyiapkan dua pertanyaan yang berkaitan dengan materi presentasi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan dengan bentuk kertas yang diserahkan oleh masing-masing kelompok kepada kelompok penyaji. Kelompok penyaji berkewajiban menjawab minimal satu pertanyaan dari setiap kelompok yang bertanya. Guru tidak menekankan agar kelompok penyaji harus menjawab pertanyaan yang sulit mereka ditekankan untuk menjawab sesuai dengan kemampuan pemahaman yang mereka miliki.

Pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab atau yang jawabannya kurang tepat oleh kelompok penyaji tidak serta-merta

diabaikan. Di akhir sesi tanya jawab, guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab sebagai acuan untuk menjelaskan kembali materi-materi yang dirasa masih kurang dipahami oleh siswa. Dengan demikian, sesi tanya jawab tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi bagi kelompok penyaji, tetapi juga sebagai alat diagnostik bagi guru untuk mengidentifikasi bagian-bagian materi yang memerlukan penguatan. Ustdzah Hj. Nurlaela menegaskan "Pertanyaan yang belum terjawab akan saya jelaskan kembali di jam pelajaran besok. Jadi materi yang masih kurang dipahami akan saya jelaskan dan terangkan kembali besok."

Berdasarkan temuan diatas mekanisme tanya jawab terstruktur (setiap kelompok wajib dua pertanyaan, penyaji wajib menjawab minimal satu) dan penggunaan pertanyaan yang belum terjawab sebagai alat diagnostik telah sesuai dengan teori evaluasi Erlianto dan asesmen diagnostik Mayani. Praktik ini efektif untuk memetakan kesulitan belajar siswa secara spesifik serta menjadi dasar bagi guru dalam merencanakan penguatan materi yang tepat sasaran, hasil asesmen

diagnostik, guru bisa menciptakan kegiatan belajar yang cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, disimpulkan tiga hal utama. **Pertama**, model asesmen diagnostik di MA NW Selaparang adalah asesmen lisan sederhana di awal semester untuk mengidentifikasi kesiapan belajar dan preferensi kelompok siswa. Praktik ini sesuai teori, namun instrumennya masih sederhana dan belum menggali aspek non-kognitif seperti gaya belajar dan kondisi sosial-emosional secara mendalam. **Kedua**, sintaks model Group Investigation (GI) yang diterapkan meliputi lima tahap: pembentukan kelompok berbasis asesmen lisan, identifikasi topik dan perencanaan tugas (guru menentukan bab, siswa bebas mengolah materi), pembuatan makalah secara kolektif dengan keterbatasan sumber belajar, presentasi dengan pelibatan seluruh anggota kelompok, serta tanya jawab terstruktur dan evaluasi guru. **Ketiga**, Asesmen diagnostik dalam model GI terjadi pada dua titik, yaitu sebagai dasar pembentukan kelompok dan melalui sesi tanya jawab yang digunakan guru untuk memetakan

kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, praktik asesmen diagnostic kognitif siswa itu terpetakan secara implisit dalam tahapan sintak GI, meskipun masih diperlukan pengembangan instrumen dan akses sumber belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, D. N. (2023). GROUP INVESTIGATION BERBASIS POWER POINT: PENGARUHNYA TERHADAP HASIL PRESENTASI SISWA. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 13(2), 149-155. <https://doi.org/10.36733/jsp.v13i2.7669>
- Erlianto, E. (2018). PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL INVESTIGASI KELOMPOK TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v9i2.33229>
- Ermiyanto, E., Asroa, I., & Ilyas, A. (2023). Asesmen diagnostik gaya belajar siswa kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *Manazhim*, 5(1), 166-177. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2845>
- Fathurrohman, M. F., et al. (2026). Review deep learning sebagai strategi inovatif pembelajaran di tiap jenjang: Efektifitas terhadap kurikulum merdeka. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 6(1), 15-21. <https://doi.org/10.30998/edubiologi.v6i1.2163>
- Maryani, I., & Hasanah, E. (2023). Asesmen diagnostik pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *K-Media*.
- Pratama, A. (2025). Penerapan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Jember [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/51214/>
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran project based learning di kurikulum merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250-263. <https://doi.org/10.30605/pedagogy.v8i1.2512>
- Standar, B., Kurikulum, D. A. P., Kebudayaan, R., & INDONESIA, R. (2022). Pembelajaran dan Asesmen. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Utami, N., Nuraini, I. A., Selomita, S., Baulaun, T. M., Setyawan, D. N., Septiani, D., & Astuti, N. D. (2025). Evaluasi Pembelajaran IPA Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 6(4), 1181-1186. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2843>
- Wildan, N. (2024). Asesmen formatif Kurikulum Merdeka pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam
dan Budi Pekerti fase E di SMA
Negeri Ambulu [Skripsi, UIN Kiai Haji
Achmad Shiddiq Jember].

<https://digilib.uinkhas.ac.id/38838/>.

JUWITA, S. Y. (2024). Laporan Hasil
Asesmen Diagnostik Non-Kognitif:
Identifikasi Sosial Emosional dan
Gaya Belajar Peserta Didik di SMA
Negeri 3 Kejuruan Muda.
INSPIRASI DUNIA: JURNAL
RISET PENDIDIKAN DAN
BAHASA Учредители: Universitas
Maritim AMNI Semarang, 3(4), 126-
151.

[https://doi.org/10.58192/insdun.v3i
4.2684](https://doi.org/10.58192/insdun.v3i4.2684)

Zuhdi, R. (2024). Penerapan Metode
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Group Investigation untuk
Meningkatkan Hasil Belajar
Peserta Didik. Jurnal Kridatama
Sains dan Teknologi, 6(02), 536-
544.

[https://doi.org/10.53863/kst.v6i02.1
288.](https://doi.org/10.53863/kst.v6i02.1288)